

Pengaruh Model Pembelajaran Environmental Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SDN 9 Ampenan

¹Kurnia Ramdani, ²Nurul Kemala Dewi, ¹Setiani Novitasari

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: kurnia.rmdni10@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Environmental Learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 9 Ampenan. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 9 Ampenan semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu kelas VA berjumlah 24 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB berjumlah 22 peserta didik sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar yang telah diuji validitasnya melalui *expert judgment* dan reliabilitasnya menggunakan KR-20, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas *Levene*, dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-test* berbantuan SPSS pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen. Uji hipotesis menghasilkan nilai thitung 3,700 > ttabel 2,015 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *Environmental Learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 9 Ampenan.

Kata Kunci: *Environmental Learning*, Hasil Belajar, IPAS.

The Effect of the Environmental Learning Model on the Science and Social Studies (IPAS) Learning Outcomes of Fifth-Grade Students at SDN 9 Ampenan

Abstract

This study aimed to determine the effect of the *Environmental Learning* model on the science and social studies (IPAS) learning outcomes of fifth-grade students at SDN 9 Ampenan. A quasi-experimental method with a *Nonequivalent Control Group Design* was employed. The population consisted of all fifth-grade students in the second semester of the 2025/2026 academic year. The sample was selected using *purposive sampling*, with Class VA (24 students) as the experimental group and Class VB (22 students) as the control group. Data were collected through tests, observations, and documentation. The instruments included a learning achievement test validated through expert judgment and reliability tested using KR-20, observation sheets, and documentation. Data analysis began with prerequisite tests, including the *Shapiro-Wilk* normality test and *Levene's* homogeneity test, followed by hypothesis testing using the *Independent Samples t-test* with SPSS at a 5% significance level ($\alpha = 0.05$). The results indicated that the data were normally distributed and homogeneous. The hypothesis testing revealed a calculated t-value of 3.700, exceeding the critical t-value of 2.015, with a two-tailed significance value of $0.001 (< 0.05)$. Consequently, the alternative hypothesis (H_a) was accepted, while the null hypothesis (H_0) was rejected, confirming that the *Environmental Learning* model significantly affects the IPAS learning outcomes of fifth-grade students at SDN 9 Ampenan.

Keywords: *Environmental Learning*, learning outcomes, IPAS

How to Cite: Ramdani, K., Dewi, N. K., & Setiani, N. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Environmental Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 9 Ampenan . *Journal of Authentic Research*, 4866–4877 <https://doi.org/10.36312/tzvm6345>



<https://doi.org/10.36312/tzvm6345>

Copyright© 2026, Ramdani et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam kehidupan manusia yang berperan mengembangkan potensi diri dan membantu individu menghadapi perkembangan zaman. Menurut Lailiyah dan Maunah (2023), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, dan negara, baik dalam aspek spiritual, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, maupun kecerdasan. Lebih lanjut, Nurbaity dan Dewi (2021) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh individu, keluarga, masyarakat, atau pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran, serta pelatihan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, untuk mempersiapkan diri agar mampu menjalankan perannya di masa depan. Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan dapat dipahami sebagai proses sadar dan terencana melalui berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang mandiri, berakhlak mulia, dan berpikir kritis dalam menghadapi perkembangan zaman.

Salah satu perwujudan nyata dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah kontekstual tercermin dalam orientasi kurikulum saat ini. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terintegrasi menjadi mata pelajaran terpadu, yaitu IPAS. Integrasi ini bertujuan membantu peserta didik memahami lingkungan alam dan sosial secara komprehensif, menguasai konsep secara mendalam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani & Mustika, 2024). Pembelajaran IPAS berupaya menumbuhkan rasa ingin tahu dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menemukan solusi atas berbagai fenomena dan permasalahan lingkungan di sekitarnya (Habbah & Sari, 2023). Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik memperoleh pemahaman untuk menganalisis, memahami, dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah alam dan sosial.

Pembelajaran yang efektif dapat dikembangkan melalui proses menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru sebagai fasilitator memegang peranan penting dalam pengelolaan pembelajaran, termasuk menciptakan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran tanpa variasi model dan media dapat menurunkan motivasi dan keterlibatan peserta didik (Susanti et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan berbagai model atau media pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan, dan menarik minat peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 9 Ampenan, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru, sementara peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi. Sumber belajar utama yang digunakan adalah buku paket. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat kurang fokus dalam menyimak pemaparan materi. Banyak peserta didik tidak mampu menjawab atau memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang disampaikan guru. Di sisi lain, keterbatasan sarana pendukung menyebabkan variasi media pembelajaran tidak dapat berjalan optimal. Kondisi ini berpengaruh terhadap pasifnya peran peserta didik, rendahnya konsentrasi selama penjelasan materi, serta minimnya ruang bagi peserta didik untuk mengamati atau menganalisis permasalahan yang dipelajari. Data hasil Penilaian Tengah Semester menunjukkan dari 26 peserta didik, hanya 7 orang (27%) yang mencapai ketuntasan, sementara 19 peserta didik (73%) belum

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Hal ini mengindikasikan bahwa ketuntasan belajar IPAS belum optimal sehingga diperlukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar IPAS.

Upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan pembelajaran yang bervariasi, menarik perhatian, dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Pemahaman konsep pembelajaran dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual. Lingkungan sekitar peserta didik merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan. Hadi (2024) mengemukakan bahwa pembelajaran yang mengaitkan lingkungan akan membuat proses pembelajaran terasa menyenangkan sehingga peserta didik aktif mengikuti pembelajaran. Peserta didik akan merasa nyaman berada dalam ruang terbuka sehingga bebas mengeksplorasi pengetahuannya. Salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar adalah model pembelajaran *Environmental Learning*.

Model pembelajaran *Environmental Learning* merupakan pembelajaran berbasis lingkungan yang bertujuan memberikan pengalaman belajar langsung dan nyata berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Perdiawan dan Kartini (2021) mengungkapkan bahwa model *Environmental Learning* adalah model yang menggunakan lingkungan sebagai sarana pembelajaran untuk dimanfaatkan secara optimal dalam proses belajar mengajar serta memperbanyak variasi bahan dan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan memiliki peranan penting sebagai sumber belajar sekaligus sarana dan prasarana (Muizza et al., 2024). Model pembelajaran berbasis lingkungan bertujuan membentuk karakter peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pembelajaran IPAS berkaitan erat dengan tujuan model *Environmental Learning*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman melalui pembelajaran nyata yang dekat dengan kehidupan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah lingkungan dan sosial, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian tentang model *Environmental Learning* telah dilakukan oleh Rismawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model ini berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika dibandingkan sebelum menggunakan model tersebut. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas model *Environmental Learning* pada mata pelajaran terpadu IPAS di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Environmental Learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 9 Ampenan?"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk menguji hubungan antarvariabel (Siroj, 2024). Metode eksperimen dipilih untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap subjek penelitian dalam kondisi terkendali (Putra & Handayani, 2021). Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen* dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Environmental Learning*, sedangkan

kelas kontrol tidak diberikan perlakuan dan menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS.

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Environmental Learning*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPAS peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SDN 9 Ampenan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 9 Ampenan pada semester genap 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Berdasarkan teknik tersebut, kelas VA yang berjumlah 24 peserta didik ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas VB yang berjumlah 22 peserta didik ditetapkan sebagai kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes pilihan ganda dan lembar observasi. Soal tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan hasil belajar IPAS peserta didik (Agustina et al., 2024). Tes diberikan sebanyak dua kali pada masing-masing kelas, yaitu saat *pretest* dan *posttest*. Sebelum digunakan, tes terlebih dahulu diuji validitas isi melalui *expert judgment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20, yang menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik melalui lembar observasi selama pembelajaran berlangsung, yang bertujuan menilai keterlaksanaan model pembelajaran *Environmental Learning*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran dan hasil belajar IPAS peserta didik.

Analisis data meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, skor maksimum, dan skor minimum hasil *pretest* dan *posttest* dengan bantuan SPSS Statistics 32. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas menggunakan *Levene*. Kedua uji tersebut dilakukan pada data *posttest* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Setelah syarat analisis terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample T-test* pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh model *Environmental Learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Environmental Learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 9 Ampenan. Penelitian dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan untuk setiap kelas. Pada tahap awal, peserta didik diberikan *pretest* pada masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen tanpa perlakuan untuk melihat kemampuan awal peserta didik pada materi IPAS. Selanjutnya, pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, dilaksanakan pembelajaran menggunakan model *Environmental Learning* pada kelas eksperimen dengan sintaks: 1) orientasi pada masalah lingkungan, 2) eksplorasi lingkungan, 3) diskusi dan analisis, 4) presentasi hasil, dan 5) refleksi, sedangkan

kelas kontrol melaksanakan pembelajaran menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Pada tahap akhir, peserta didik diberikan *posttest* pada masing-masing kelas untuk menilai kemampuan hasil belajar peserta didik. Berikut ini disajikan Tabel 1 deskriptif nilai *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

<i>Descriptive Statistics</i>					
Kelas	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Pretest</i> Eksperimen	24	50	80	61.04	8.844
<i>Posttest</i> Eksperimen	24	60	95	77.08	8.459
<i>Pretest</i> Kontrol	22	45	75	57.73	8.961
<i>Posttest</i> Kontrol	22	55	85	68.18	7.799
Valid N	22				

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat hasil *pretest* menunjukkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 61,04 dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 57,73. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang tidak berbeda jauh, sehingga memungkinkan untuk dilanjutkan ke tahap perlakuan. Selama proses pembelajaran berlangsung, kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan menggunakan model *Environmental Learning* menunjukkan tingkat keaktifan peserta didik dalam belajar yang masih rendah. Peserta didik kurang antusias, pasif, dan tidak fokus mendengarkan penjelasan guru. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa terlibat langsung dalam mengolah informasi maupun memahami bentuk konkret dari materi yang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan Rismawati *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan kurangnya penerapan pembelajaran yang kontekstual. Keterlibatan peserta didik di dalam pembelajaran menjadi terhambat. Akibatnya suasana belajar di kelas kontrol belum mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didik secara optimal.

Berbeda dengan kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model *Environmental Learning*, peserta didik menunjukkan partisipasi aktif yang tinggi. Mereka lebih mudah memahami materi karena pembelajaran terasa menyenangkan dan lingkungan belajar yang nyata sehingga mudah diamati. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahfudliyah *et al.* (2025) bahwa prinsip utama dalam pembelajaran *Environmental Learning* adalah kontekstual, keterkaitan teori dan praktik, partisipasi aktif peserta didik, serta pemanfaatan pengalaman langsung. Penerapan model *Environmental Learning* pada pembelajaran IPAS materi perubahan lingkungan membuat peserta didik antusias dan semangat mengikuti pembelajaran. Model ini mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga mampu menyampaikan pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Peserta didik diarahkan untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan menemukan solusi. Proses pembelajaran menjadi bermakna dengan menggabungkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan pengetahuan baru yang didapatkannya. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Listiani *et al.* (2021) yang menyatakan model *Environmental Learning* mengarah pada pembelajaran berbasis lingkungan yang tidak terbatas oleh

ruang dan mengembangkan materi yang berkaitan erat dengan lingkungan. Peserta didik memiliki kebebasan mengeksplorasi pengetahuan dan penemuannya di lingkungan untuk menjawab permasalahan yang ada. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Apriliani et al. (2024) bahwa pembelajaran dengan melibatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara signifikan meningkatkan aktivitas eksplorasi peserta didik yang berujung pada peningkatan hasil belajar kognitif. Fitriah et al. (2024) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa penerapan model *Environmental Learning* meningkatkan keterampilan dasar proses sains peserta didik.

Setelah kelas eksperimen dan kontrol diberikan perlakuan berbeda, selanjutnya diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik. Hasil *posttest* menunjukkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 77,08, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 68,18. Perbedaan ini menunjukkan hasil belajar kelas eksperimen menggunakan model *Environmental Learning* lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan hasil belajar tersebut didukung oleh hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik dalam penerapan model *Environmental Learning* yang memperoleh kategori sangat baik. Model *Environmental Learning* terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik (Perdiawan & Kartini, 2021). Keberhasilan model ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan mengamati langsung fenomena perubahan lingkungan, peserta didik tidak hanya menghafal konsep tetapi membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Environmental Learning disusun untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan materi dan lingkungan peserta didik. Hidayatullah, Dative, dan Sukarso (2024) mengemukakan bahwa integrasi muatan pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan nyata sehingga kesenjangan pemahaman peserta didik dapat diminimalisir. Dalam konteks pelajaran IPAS, khususnya materi perubahan lingkungan akibat aktivitas manusia, permasalahan yang dapat diamati peserta didik berdasarkan lingkungan sekitarnya, seperti membuang sampah sembarangan, membakar sampah, penebangan pohon, atau penggunaan kendaraan bermotor, mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik untuk mengkaji fenomena di sekitarnya sehingga mampu menganalisis dan menarik kesimpulan terkait perubahan lingkungan, penyebab, serta dampaknya. Dalam penerapannya, model *Environmental Learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran aktif yang dihadapkan langsung pada situasi nyata, merumuskan solusi secara kolaboratif, dan mempresentasikan hasil. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2024) yang menyatakan bahwa model *Environmental Learning* merupakan pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar berkaitan dengan lingkungan sekitar, sehingga menumbuhkan motivasi belajar. Tumewu et al. (2020) juga menjelaskan bahwa penggunaan model *Environmental Learning* efektif memotivasi peserta didik dalam pembelajaran IPA. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudar (2022) mengemukakan bahwa model *Environmental Learning* membuat peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sehingga pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar. Dengan

demikian, penerapan *Environmental Learning* tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, lingkungan belajar yang menyenangkan, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
3.700	44	.001	8.902	2.406	4.053	13.750

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t (Tabel 2), diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,700$ yang lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,015$ dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPAS yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan *Environmental Learning* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa *Environmental Learning*. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Environmental Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 9 Ampenan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: (1) durasi perlakuan yang relatif singkat (3 pertemuan), (2) ukuran sampel yang kecil sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati, dan (3) variabel lain seperti motivasi belajar atau gaya belajar peserta didik tidak dikontrol secara ketat.

Setelah melakukan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-test* yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan model pembelajaran *Environmental Learning* terhadap hasil belajar IPAS, perlu dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk memahami secara komprehensif mengapa model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen (77,08) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (68,18), dengan selisih mean difference sebesar 8,902. Perbedaan yang cukup signifikan ini mengindikasikan bahwa perlakuan berupa penerapan model *Environmental Learning* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan penguasaan materi IPAS peserta didik.

Keberhasilan model *Environmental Learning* dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakteristik dasarnya yang menempatkan lingkungan sebagai sumber belajar utama. Model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung (*direct experience*) yang sesuai dengan prinsip belajar bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh Ausubel. Menurut teori ini, pembelajaran akan lebih bermakna apabila informasi baru dapat dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, materi perubahan lingkungan yang diajarkan melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep-konsep abstrak dalam buku dengan realitas konkret yang mereka lihat, dengar, dan rasakan sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman fisik dan interaksi dengan lingkungan dalam membangun pengetahuan, terutama pada tahap operasional konkret yang dialami oleh anak usia sekolah dasar.

Penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang telah membuktikan efektivitas model *Environmental Learning* dalam berbagai konteks pembelajaran. Rismawati et al. (2024) dalam penelitiannya tentang efektivitas penerapan model *Environmental Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika menemukan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model ini menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peserta didik lebih mampu memahami dan mengaplikasikan konsep matematika berdasarkan lingkungan sekitar, yang menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual melalui lingkungan efektif dalam menjembatani konsep abstrak dengan realitas konkret.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Perdiawan dan Kartini (2021) yang menemukan bahwa model *Environmental Learning* efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan lingkungan secara langsung mampu meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Ketika peserta didik merasa terlibat secara aktif dan melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, motivasi intrinsik mereka untuk belajar meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Maryana dan Wulandari (2024) tentang penerapan model *Science Environmental Learning* pada materi ekosistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati secara langsung komponen-komponen ekosistem di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian kami, di mana peserta didik dapat mengamati langsung berbagai bentuk perubahan lingkungan akibat aktivitas manusia seperti sampah, asap kendaraan, dan penebangan pohon, sehingga pemahaman mereka tentang materi menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Listiani et al. (2021) dalam penelitiannya tentang efektivitas model *Environmental Learning* dalam pembelajaran menulis kreatif juga menemukan bahwa model ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa model *Environmental Learning* tidak terbatas pada mata pelajaran sains saja, tetapi dapat diterapkan secara lintas mata pelajaran dengan prinsip dasar yang sama, yaitu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang autentik dan kontekstual.

Penelitian Khoriyah (2019) tentang peningkatan hasil belajar IPS melalui model *Environmental Learning* juga menunjukkan hasil yang serupa. Dalam penelitiannya, peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Environmental Learning* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Hal ini karena model ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pengamatan, analisis, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan fenomena lingkungan di sekitarnya.

Muizza dan Widiyanto (2024) dalam penelitiannya tentang pengaruh model *Environmental Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di sekolah dasar juga memperkuat temuan penelitian ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa model *Environmental Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini relevan dengan temuan kami di

mana peserta didik yang belajar menggunakan model *Environmental Learning* terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, menganalisis permasalahan lingkungan, dan memberikan solusi yang kritis dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol yang cenderung pasif.

Abid (2022) dalam penelitiannya tentang efektivitas model *Environmental Learning* terhadap kemampuan menulis pantun siswa juga mendukung bahwa model ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Suasana belajar yang menyenangkan ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Tumewu et al. (2020) dalam penelitiannya tentang efektivitas model *Environmental Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar IPA siswa menemukan bahwa model ini efektif memotivasi peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Motivasi yang tinggi ini menjadi katalis bagi peserta didik untuk lebih giat belajar, aktif bertanya, dan berusaha memahami materi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan kami di mana peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran.

Sudar (2022) juga mengemukakan bahwa model *Environmental Learning* membuat peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sehingga pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Interaksi langsung ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman melalui proses penemuan sendiri (*discovery learning*), di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman nyata.

Sari et al. (2024) dalam penelitiannya tentang model pembelajaran berbasis alam dan tantangan di sekolah dasar juga menekankan pentingnya pembelajaran yang terhubung dengan alam dan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga mengembangkan sikap peduli lingkungan dan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini memperkuat temuan kami bahwa model *Environmental Learning* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dayanti (2018) dalam penelitiannya tentang penerapan pendekatan *Environmental Learning* pada tema sehat itu penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 11 Banda Aceh juga menemukan hasil yang konsisten. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan *Environmental Learning* efektif meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang autentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa model *Environmental Learning* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Khoiriyah (2015) dalam penelitiannya tentang implementasi model *Environmental Learning* dalam mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan pada siswa kelas IV di SDN Diyono 2 Malang menemukan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa model *Environmental Learning* memiliki dampak ganda, yaitu peningkatan hasil belajar akademik sekaligus

pembentukan karakter positif, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan peserta didik secara holistik.

Berdasarkan seluruh temuan dan dukungan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efektivitas model *Environmental Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor kunci. Pertama, model ini memberikan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan. Kedua, model ini mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengamatan, eksplorasi, dan diskusi. Ketiga, suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Keempat, model ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang esensial dalam pembelajaran IPAS. Kelima, model ini secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan yang merupakan nilai penting dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, model *Environmental Learning* terbukti menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan holistik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *environmental learning* terhadap hasil belajar IPAS kelas V SDN 9 Ampenan. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis yang dilakukan didapatkan $t_{hitung} 3,700 > t_{tabel} 2,015$ dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001 yang berarti bahwa $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran *environmental learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 9 Ampenan.

REKOMENDASI

Diharapkan dengan model pembelajaran *Environmental Learning* ini bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan di sekolah dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, keaktifan peserta didik, dan hasil belajar, serta menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Selain itu, bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran serupa dengan pokok bahasan dan materi lain sehingga informasi terkait model *Environmental Learning* menjadi lebih luas.

REFERENSI

- Agustina, E. S., Paharuddin, Dewi, D. S., Lidyah, R., Ridwan, A. M., Munadiyan, A. E., & Padmiari, I. D. (2024). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Pandu Gemilang Pustaka.
- Apriliani, D., Sukardi, S., & Gading, I. K. (2024). Efektivitas pendekatan jelajah alam sekitar (JAR) terhadap aktivitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV. *Journal of Classroom Action Research (JCAR)*, 6(1), 45-53.

- Fitriani, L., & Mustika, D. (2024). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 789-798.
- Fitriah, N., Hasanah, U., & Rahayu, S. (2024). Penerapan model environmental learning terhadap keterampilan proses sains siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 10(1), 22-31.
- Habbah, E. S. M., & Sari, L. A. D. (2023). Evaluasi motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 2(2), 112-121.
- Hadi, M. I. (2024). *Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Jember* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/35238/>
- Hidayatullah, M., Dative, S. W., & Sukarso, A. A. (2024). Integrasi lingkungan dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 156-167.
- Lailiyah, M. B., & Maunah, B. (2023). Eksplorasi inovatif: Pendekatan dan teori terkini dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 78-89.
- Listiani, F. D., Pranowo, Rahardi, R. K., & Setyaningsih, Y. (2021). Efektivitas model environmental learning dalam pembelajaran menulis kreatif mahasiswa PBSI. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(1), 34-45.
- Mahfudliyah, Prayoga, M. S., & Kamala, D. A. (2025). Pembelajaran berbasis lingkungan: Strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep bagian-bagian tumbuhan pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 88-97.
- Muizza, U. W., & Widiyanto, A. (2024). Pengaruh model environmental learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 210-221.
- Nurbaity, A. L., & Dewi, D. A. (2021). Paradigma baru bagi pendidikan masa depan Indonesia. *Indonesia Journal of Islamic Studies*, 2(1), 45-56.
- Perdiawan, Z., & Kartini. (2021). Efektivitas model pembelajaran environmental learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Bionomia*, 4(2), 109-124.
- Putra, A., & Handayani, T. (2021). Penerapan metode eksperimen dan nonequivalent control group design dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Metodologi Pembelajaran Kualitatif dan Kuantitatif*, 9(2), 67-78.
- Rismawati, Tayeb, T., Nur, F., Sulasteri, S., & Mattoliang, L. A. (2024). Efektivitas penerapan model environmental learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. *Journal of Islamic Education*, 6(2), 134-145.
- Sari, E., Nugroho, A. S., & Puspitasari, D. (2024). Model pembelajaran berbasis alam dan tantangan di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 210-221.
- Siroj, R. A. (2024). *Metodologi penelitian kuantitatif: Pengukuran hubungan antar variabel dan prosedur statistik*. Pandu Gemilang Pustaka.
- Sudar. (2022). Efektivitas interaksi lingkungan nyata untuk menciptakan kebermaknaan pembelajaran sains siswa kelas lima. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Alam*, 8(3), 145-156.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susanti, S., Aminah, F., Mumtazah Assa'idah, I., Wati Aulia, M., & Angelika, T. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar

- siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 98-107. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i2.529>
- Tumewu, W. A., Wowor, E. C., & Rogahang, M. K. (2020). Efektivitas model environmental learning dalam meningkatkan motivasi belajar IPA siswa. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(4), 567-576.